

# IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN MENTALITAS JUARA MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SMP MUHAMMADIYAH PLUS GUNUNGPRING MUNTILAN

**Sigit Kurniawan**

Magister Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana  
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia.  
Email: sigitk73@gmail.com

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menggali lebih dalam implementasi pengembangan budaya mentalitas juara di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring (SMP M Plus). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan instrumen berupa lembar observasi, lembar dokumentasi, dan panduan wawancara terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa. Teknik analisis data dilakukan melalui kegiatan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP M Plus melakukan pengembangan budaya sekolah yang bermula dari visi dan misi sekolah. Implementasi pengembangan budaya mentalitas juara di SMP M Plus dilakukan dengan mendeskripsikan alasan dikembangkan budaya, keyakinan, dan asumsi yang mendasari, hingga tujuan dikembangkannya mentalitas juara, adanya slogan, dan berbagai atribut lainnya. Pembagian tugas yang jelas, koordinasi, dan komunikasi efektif melalui jadwal program kegiatan (harian, mingguan, bulanan, dan tahunan), pemasangan berbagai papan pajang, poster, etalase piala di sudut-sudut sekolah, papan pengumuman, penghargaan, dan jadwal kegiatan di ruang guru untuk memantau setiap kegiatan. Penanaman budaya mentalitas juara dilakukan dalam keseharian melalui pembiasaan dan pembinaan secara mendalam 5 doktrin nilai mentalitas juara. Setiap tahunnya untuk kelas VIII diadakan kegiatan pembinaan mentalitas juara bekerja sama dengan TNI dan POLRI.

**Kata kunci:** implementasi, budaya sekolah, mentalitas juara

## I. Pendahuluan

### I.1. Latar Belakang Masalah

SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring (SMP M Plus) merupakan salah satu sekolah swasta di Muntilan yang muncul dengan wajah berbeda dengan sekolah pada umumnya. SMP M Plus dengan sistem *Islamic Full Day School* ini bahkan tengah mendulang prestasi baik bersifat akademik maupun non akademik. Tidak hanya *booming* setelah kemunculan siswanya yang bermain peran sebagai tokoh utama dalam film “Cita-citaku Setinggi Tanah” dan “Kau dan Aku Cinta Indonesia” namun terbukti dengan prestasi akademik serta non akademik seperti hasil Ujian Nasional yang dari tahun ke tahun selalu menempati peringkat tiga besar Se-Kabupaten Magelang serta memenangkan puluhan kejuaraan lomba dan olimpiade.

Prestasi yang telah diraih SMP M Plus Gunungpring ini tentu tidak terlepas dari manajemen sekolah yang berjalan di dalamnya. Manajemen sekolah yang efektif serta bekerja sesuai dengan fungsi-fungsinya dapat menghasilkan produktivitas dan prestasi yang cemerlang pada semua lini. Keberhasilan SMP M Plus Gunungpring ini berdasarkan observasi awal penelitian sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah. Pengembangan budaya sekolah yang baik tidak terlepas dari manajemen sekolah yang baik di dalamnya. Hal tersebut senada dengan pendapat Terry yang mendefinisikan manajemen sebagai berikut.

“Manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain” (1997: 4).

Peran manajemen dewasa ini menjadi semakin penting dalam mengelola pendidikan di satuan pendidikan yang oleh Depdiknas ditetapkan mencakup 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP). Mencermati kedelapan SNP tersebut, budaya sekolah masuk dalam ruang lingkup standar pengelolaan. Budaya sekolah di dalam satuan pendidikan akan langgeng dan terus berkembang apabila fungsi manajemennya berjalan dengan baik. Budaya sekolah sejatinya memang memiliki peran yang sangat penting seperti diungkapkan Deal dan Paterson (1999:7-9) “*Culture fosters effectiveness and productivity*“ dan “*Culture fosters successful change and improvement effort*”. Djemari Mardapi (Nuril, 2013: 37-38) menambahkan peran budaya sekolah bernilai strategis, memiliki daya ungkit, dan berpeluang untuk sukses.

Budaya sekolah merupakan warna, corak, dan ruh dari sekolah yang berisi nilai, kepercayaan, simbol, tingkah laku, dan ritual yang dijunjung tinggi meski hal tersebut tidak selalu ada secara tertulis. Pengembangan budaya sekolah yang menjadi faktor pembeda antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Dengan demikian budaya sekolah menjadi penting untuk mendapat perhatian.

Pengembangan budaya di SMP M Plus dengan slogan “Sekolah Para Juara” ini tidak terlepas dari visi dan misi sekolah. Pengembangan budaya sekolah di sekolah ini diharapkan dapat memunculkan sekolah Muhammadiyah yang unggul dan berakhlak karimah, sesuai dengan visi sekolah yaitu menjadi sekolah teladan, berkarakter islam, dan berprestasi. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan dengan kepala sekolah, Hima Sugiyarto menuturkan bahwa Mentalitas Juara M Plus merupakan salah satu misi sekolah yang ingin diwujudkan dan telah dirintis sejak awal. Lebih lanjut, Hima menjelaskan bahwa pengembangan budaya sekolah di SMP M Plus terutama ditujukan untuk mencetak *output* siswa yang berakhlak karimah dan memiliki mentalitas juara.

Kepala sekolah SMP M Plus, Hima Sugiyarto menuturkan pengembangan nilai keagamaan di SMP M Plus ditujukan guna membina akhlak karimah. Hal tersebut dilakukan dengan cara menciptakan suasana religius, menanamkan kebiasaan berakhlak yang baik serta melaksanakan ibadah wajib dan sunah. Hima menambahkan SMP M Plus mempunyai 29 cabang ekstrakurikuler sebagai wadah para siswa untuk mengembangkan minat dan bakatnya guna memupuk mental juara M Plus. SMP M Plus menargetkan dalam satu tahun memperoleh 80 piala kejuaraan. SMP M Plus bahkan tahun lalu (tahun ajaran 2013/ 2014), berhasil melampaui target tersebut dengan

mendapat 86 piala kejuaraan di berbagai bidang lomba. Selain itu, untuk memotivasi para siswa, SMP M Plus juga melakukan kerja sama internasional melalui program *sister school* dengan Malaysia yang tahun 2013 lalu sudah memberangkatkan guru dan puluhan siswanya ke sana.

Pengembangan budaya sekolah amatlah penting untuk mendapat sentuhan. Allan A. Glatthorn (Stolp, 1975: 38) menyebutkan “*The most important foundational element is the culture of school*”. Budaya sekolah sebagai ruh yang memberi corak dan warna bagi sekolah sehingga apabila budaya sekolah ditanggalkan dan ditinggalkan maka bisa jadi sekolah tersebut di masa mendatang akan mengalami kemerosotan, kurang beradab, dan bahkan bisa jadi tinggal riwayatnya semata.

Kebanyakan sekolah di daerah Muntilan khususnya, dewasa ini kurang memberikan perhatian dan sentuhan dalam pengembangan budaya sekolah padahal hal tersebut amatlah penting. Di banyak sekolah di daerah ini, budaya sekolah yang ada dan tumbuh cenderung mengarah pada orientasi akademik semata dengan mengesampingkan budaya sekolah lainnya. Padahal, dengan menggali dan mengembangkan budaya sekolah yang sudah ada dan menjadi nilai unggul dari sekolah tersebut, bukan mustahil sekolah akan berkembang menjadi lebih maju dan kian diminati masyarakat. Budaya sekolah seperti belum menjadi kebutuhan utama dalam mewujudkan visi dan misi sekolah sehingga sekolah menjadi terombang-ambing dalam melakukan manajemen yang baik di sekolahnya.

Pengembangan budaya mentalitas juara yang diterapkan di SMP M Plus Gunungpring Muntilan diharapkan dapat dijadikan sebagai *role model* dan acuan bagi sekolah lainnya untuk mengembangkan budaya sekolah di satuan pendidikan masing-masing, khususnya di daerah Muntilan. SMP M Plus telah melakukan terobosan pengembangan budaya yang sesuai dengan visi dan misi sekolah. Mentalitas juara menjadi salah satu nilai yang dominan di kembangkan di sekolah ini melalui budaya sekolah.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana implementasi mentalitas juara di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring melalui budaya sekolah?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Memeroleh informasi rinci dan analisa dari implementasi mentalitas juara di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring melalui budaya sekolah

## **1.4. Manfaat Penelitian**

- a. Memberikan informasi terkait implementasi budaya mentalitas juara di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring melalui budaya sekolah.
- b. Mengetahui strategi implementasi budaya mentalitas juara di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring melalui budaya sekolah.
- c. Memberikan referensi kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis dengan topik yang berbeda.

## I.5. Kajian Pustaka

### a. Implementasi

Pelaksanaan dilakukan setelah sebuah organisasi memiliki perencanaan dan melakukan pengorganisasian terhadap sumber daya yang ada. Hadad Nawawi (2005: 95) menjelaskan bahwa pengarahan terdiri dari beberapa kegiatan yakni pengarahan (*commanding*), bimbingan (*directing*), dan komunikasi (*communication*). Lebih lanjut Hadad Nawawi menjelaskan pengarahan dan bimbingan adalah kegiatan menciptakan, memelihara, mempertahankan, dan memajukan organisasi melalui setiap personil, baik secara struktural maupun fungsional agar tidak keluar dari usaha mencapai tujuan organisasi.

Suharsimi (Suryosubroto, 2010: 25) menjelaskan kegiatan pengarahan dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: (1) melaksanakan orientasi tentang pekerjaan yang akan dilakukan individu atau kelompok, (2) memberikan petunjuk umum dan petunjuk khusus baik secara lisan maupun tertulis, secara langsung maupun tidak langsung. Subryosubroto menambahkan kegiatan pengkoordinasian dapat dilakukan melalui berbagai cara: (1) melaksanakan penjelasan singkat/ *briefing*, (2) mengadakan rapat kerja, (3) memberikan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis, dan (4) memberikan balikan tentang hasil suatu kegiatan.

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi.

Terry (1997) mengemukakan bahwa *actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.

Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan (*actuating*) ini adalah bahwa seorang karyawan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika (1) merasa yakin akan mampu mengerjakan, (2) yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya, (3) tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas lain yang lebih penting atau mendesak, (4) tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan dan (5) hubungan antar teman dalam organisasi tersebut harmonis.

### b. Mentalitas Juara

Zoe Kaplowitz (Abu Mufaida & J. Haryadi, 2012: 44) menyatakan

“Kemenangan tidak harus selalu menjadi yang pertama, namun selalu berbuat semaksimal mungkin dalam situasi apapun. Anda akan merasa sukses, percaya diri dan menjadi seorang pemenang ketika berusaha melakukan sesuatu yang terbaik yang bisa anda lakukan, melalui upaya paling maksimal.”

Senada dengan pernyataan Zoe, Erni (2010: 5-8) menyatakan mental pemenang bukanlah proses instan melainkan proses panjang yang dialami seseorang. Mental pemenang diartikan sebagai mental yang memenangkan. Bukan berarti harus selalu nomor satu namun menjadi terbaik dari kerja kerasnya. Erni (2014: 1-56) dalam seri bukunya yang lain mengulas lebih mendalam tentang mentalitas pemenang yang dikemas melalui cerita. Erni menyatakan bahwa pemenang sejati adalah mereka yang mencapai garis finis atau meraih gol tanpa membuang-buang tenaga dan pikiran untuk mengalahkan orang lain. Mencapai garis finish berarti menindaklanjuti sampai tujuan tercapai dan berfokus mengembangkan diri dan mencapai apa yang diinginkan tanpa mengabaikan kekuatan kompetitor. Dengan mentalitas pemenang seseorang justru bisa bekerja sama dengan siapa saja, termasuk para pesaing untuk menciptakan sinergi.

Erni (2014: 1-56) menyatakan beberapa hal baru tentang mentalitas pemenang (juara) yaitu:

- 1) Secara berkala kita semua harus naik kelas. Hal ini berarti berani mengikuti perubahan dan berhadapan dengan tantangan yang lebih berat serta bersedia bertanggung jawab lebih besar dan berani mengambil resiko untuk mengambil kesempatan yang lebih luas.
- 2) Menentukan tujuan (*desired state*) yaitu kondisi yang diinginkan di masa yang akan datang. *Amazing winner* menetapkan tujuan bukan semata-mata disebabkan dengan desakan kondisi sekarang, namun mereka selalu menetapkan target baru yang lebih besar dan bergairah untuk mencapainya.
- 3) Kita mencapai apa yang kita yakini mungkin. Keyakinan dalam mencapai tujuan atau gol memberi kita kekuatan untuk melakukan perlombaan-perlombaan dan mencapai kemenangan. Namun, sering kali kita tidak berpikir cukup besar akibatnya ada kekuatan-kekuatan (pikiran negatif) yang mengambil alih pikiran kita dan menghentikan langkah kita.
- 4) Mencapai kemenangan memang penting, tapi selalu ada hal-hal lain yang lebih penting untuk kita perhatikan. Dengan demikian kemenangan merupakan sebuah proses dari awal hingga akhir.
- 5) Kehidupan laksana perlombaan maraton, hanya seseorang yang konsisten, presisten, dan mempersiapkan fisik serta mental yang sanggup bertahan. Persiapan yang dilakukan memang penting tapi bukan berarti selama perlombaan tak lagi ada hambatan dan halangan yang harus diantisipasi.
- 6) Fokus menjaga stamina. Barangkali anda tidak kuat berlomba melawan kompetitor yang sangat kuat, tapi anda tetap bisa mencapai garis finis yang anda tentukan sendiri jika anda sangat bersemangat. Oleh karena itu berfokuslah menjaga stamina dalam arti sebenarnya kesehatan pikiran dan tubuh.
- 7) Temukan mentor dan *role model* (teladan). Orang-orang sukses biasanya tidak keberatan memberikan nasehat dan petunjuk yang bermanfaat.
- 8) Membantu diri sendiri yang mengandung arti bantuan yang paling dapat diandalkan mencapai kemenangan berasal dari diri sendiri.

- 9) Memelihara semangat hingga mencapai kemenangan. Banyak orang yang mengalami kegagalan justru karena menyerah beberapa langkah sebelum garis finish.
- 10) Merespon situasi secara berbeda. Segala situasi yang pernah dialami merupakan buah pelajaran dan pengalaman sehingga anda dapat mengambil sikap dari situasi tersebut dengan sikap yang paling tepat.
- 11) Tidak ada yang tidak mungkin jika kita percaya. Keyakinan melahirkan rasa percaya diri sehingga anda akan menemukan optimisme untuk meraih pencapaian yang lebih tinggi. Segalanya sangat mungkin terjadi apabila anda percaya, punya keyakinan yang kuat, dan tekad yang kuat.

### c. Budaya Sekolah

Deal and Peterson, (1998: 4) menyatakan “*School culture is deep pattern of values, beliefs, and traditions that have formed over the course of the school’s history*”. Budaya sekolah adalah bentuk mendalam dari nilai-nilai, kepercayaan, dan tradisi yang terbentuk sepanjang sejarah sekolah.

Mc Brien dan R.S. Brant (1997: 89) menyatakan “*School culture is the sum of values, culture, safety practices, and organizational structures within a school that cause it no function and react in particular ways*. Budaya sekolah adalah kumpulan dari nilai-nilai, budaya, kebiasaan, dan stuktur organisasi dalam sekolah yang menyebabkan hal itu bekerja dan beraksi dalam beragam cara yang khas.

Lunenburg dan Ornstein (2000: 60) menyatakan “*The Culture of an organization is all the beliefs, feelings, behaviors, and symbols that are characteristic of an organization*. Budaya organisasi adalah semua kepercayaan, perasaan, perilaku, dan simbol yang menjadi karakteristik dari sebuah organisasi.

Berdasarkan ketiga definisi budaya sekolah di atas dapat ditarik pengertian bahwa budaya sekolah sekumpulan nilai-nilai, kepercayaan, tradisi, norma, kebiasaan, dan ritual yang terbentuk sepanjang sejarah sekolah yang diyakini dan dijunjung tinggi sehingga menjadi pikiran, tindakan kolektif organisasi yang khas.

Hoy & Misskel (2005: 163) menyatakan “*School culture can be interpreted by alaying their symbols, artifacts, rites, ceremonies, icon, heroes, myths, ritual, and legend*”. Budaya sekolah dapat dikenali melalui analisis terhadap simbol-simbol, artifak-artifak, tata cara, upacara-upacara, lambang-lambang, tokoh-tokoh, ritual-ritual, dan cerita-cerita.

Lunenburg dan Ornstein (2000: 60) menyatakan unsur budaya sekolah sebagai berikut:

*Organizational culture appears that most contain the following characteristics:*

- 1) *Observed Behavioural Regularities. When organizational members interact, they use common language, terminology, and ritual and ceremonies related to deference and demeanor.*
- 2) *Norms. Standards of behavior evolve in work group, such as “a fair’s day worl for a fair day’s pay”. The impact of work-group behavior, sanctioned by group of norms, result in standards and yardsticks.*

- 3) *Dominant values. An organization espouses and expects its member to share major values. Typically example in school are high performance level of faculty and students, low absence and dropout rates, and high efficiency.*
- 4) *Philosophy. Policies guide an organization's belief about how employees and clients are to be treated.*
- 5) *Rules. Guidelines exist for getting along in the organization, or the "ropes" that a newcomer must learn in order to become accepted member.*
- 6) *Felling. This is an overall atmosphere that is conveyed in a organization by the physical layout and the way in which members interact with clients or other outsiders.*

Didin Kurniadin dan Imam Machali (2012: 245) menyatakan bahwa budaya organisasi diyakini mempunyai pengaruh terhadap kehidupan organisasi. Budaya dapat dipikirkan sebagai persepsi yang tidak terwujud yang secara umum hal tersebut diterima oleh suatu kelompok tertentu. Konsep budaya organisasi ini adalah sebuah persepsi bawah sadar bagi para anggota organisasi. Persepsi ini meliputi kata, tindakan, rasa, keyakinan, dan nilai-nilai yang dapat berpengaruh terhadap kinerja organisasi.

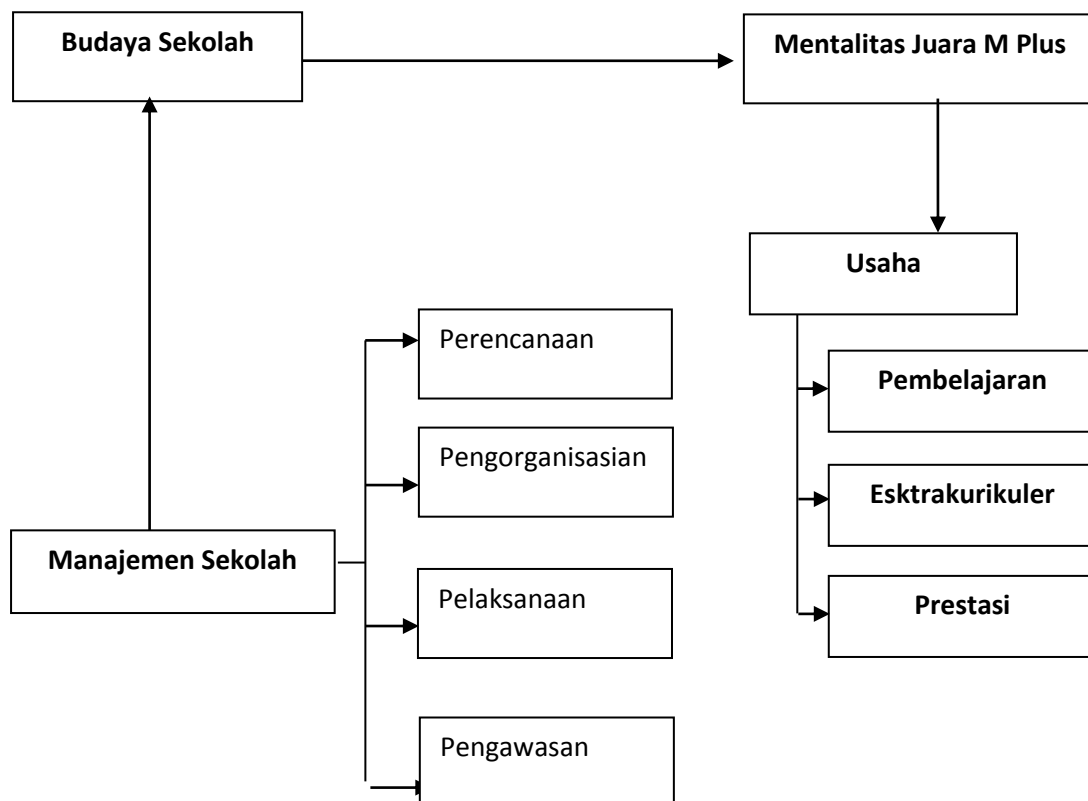
Adapun fungsi budaya organisasi Didin dan Imam (2012: 247) adalah:

- 1) Memberikan identitas organisasi kepada anggotanya
- 2) Mempermudah komitmen kolektif
- 3) Mempromosikan stabilitas sistem sosial
- 4) Membentuk perilaku dengan membantu manajer merasakan keberadaannya.

Lebih lanjut Deal dan Peterson (1999: 7-9) mengemukakan bahwa kultur sekolah mempunyai fungsi atau peranan sebagai berikut:

- 1) Kultur sekolah mempengaruhi efektivitas dan produktivitas sekolah (*Culture fosters effectiveness and productivity*)
- 2) Kultur mempengaruhi hubungan antar sesama dan segala aktivitas yang bersifat kolaboratif yang berpengaruh pada komunikasi yang lebih baik dan penerapan pemecahan masalah (*Culture improves collegial and collaborative activities that foster better communication and problem-solving practices*)
- 3) Kultur mempengaruhi keberhasilan usaha perubahan dan peningkatan sekolah (*Culture fosters successful change and improvement effort*)
- 4) Kultur membangun komitmen kebersamaan antara staff, para siswa, dan karyawan (*Culture builds commitment and identification of staff, students, and administrators*)
- 5) Kultur menguatkan motivasi staff, para siswa, dan seluruh warga sekolah (*Culture amplifies the energy, motivation, and vitality of a school staff, students, and community*)

## 1.6. Kerangka Teoritik



Gambar 1.2. Kerangka Berpikir

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, karena pada penelitian kualitatif menggunakan latar belakang alamiah apa adanya, tanpa dimanipulasi sehingga tidak mementingkan hasil yang diperoleh tetapi proses pelaksanaan. Penelitian ini ditekankan pada manajemen pengembangan budaya mentalitas juara di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Muntilan. Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen utama yang berusaha sendiri untuk mengumpulkan informasi melalui beberapa metode antara lain: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Menurut Tatang (1995: 92), subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang mengenyainya ingin diperoleh keterangannya. Subjek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa. Adapun rincian dari subjek penelitian ini adalah 1 kepala sekolah dan 4 guru yang telah mengajar minimal 5 tahun di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring; 5 orang siswa yang terdiri dari 1 orang siswa kelas VII, 1 orang siswa kelas VIII, dan 2 siswa kelas IX serta 4 orang tua siswa dari kelas VII, VIII, dan IX yang berbeda latar belakang profesi/ pekerjaan.



Objek penelitian ini adalah implementasi budaya mentalitas juara yang dikembangkan di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring. Definisi operasional dari budaya mentalitas juara di sini merupakan sekumpulan nilai, norma, perilaku, dan tatanan yang diterapkan sebagai sifat dan sikap bagi warga sekolah sehingga memiliki mental seorang juara/ pemenang melalui penanaman 5 doktrin mentalitas juara, pembelajaran, dan kegiatan sekolah baik kurikuler maupun ekstrakurikuler.

Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan proses pengambilan data baik dengan menggunakan proses wawancara, observasi, maupun dalam catatan lapangan menggunakan instrumen pembantu berupa alat tulis, panduan wawancara, dan panduan observasi.

Menurut Lexy Moleoeng (2009: 320-321), yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:

- 1) Mendemonstrasikan nilai yang benar,
- 2) Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan
- 3) Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dilihat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Beberapa cara atau langkah untuk memperoleh hasil penelitian ini dilakukan dengan cara memperpanjang waktu observasi, melakukan pengamatan secara terus-menerus, dan triangulasi. Teknik triangulasi dengan sumber dilakukan dengan cara:

- 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa.
- 2) membandingkan hasil wawancara dengan dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Menurut Sugiyono (2006: 337), dalam penelitian kualitatif ada langkah-langkah untuk menganalisis data yaitu 1) Reduksi data, 2) Display data, 3) Mengambil kesimpulan dan verifikasi

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1. Gambaran SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring (SMP M Plus)**

SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring berdiri dan beroperasi sejak 24 Januari 2007 dengan Nomor SK 421.3/157/17.2b/2007. SMP M Plus mempunyai konsep *Islamic Full Day School* dengan mengedepankan prestasi dan pembinaan *akhlak* karimah kepada para siswa dan warga sekolah pada umumnya. SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring (SMP M Plus) berdiri di atas tanah seluas 6598 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan 1143 m<sup>2</sup>. Status kepemilikan tanah merupakan tanah wakaf yang selanjutnya menjadi hak milik yayasan Pimpinan Ranting Muhammadiyah Gunungpring. *Slogan/ tagline* SMP Muhammadiyah Plus terinspirasi dari buku Thomas Amstrong dengan judul “Sekolah Para Juara” yang terbit 2007 lalu.

##### **a. Visi**

Menjadi sekolah teladan, berkarakter islam dan berprestasi

## b. Misi

- 1) Menyinerjikan kinerja seluruh komponen sekolah
- 2) Membudayakan 5 S (Sapa, Salam, Sopan, Santun, Senyum)
- 3) Menerapkan mentalitas juara M Plus
- 4) Mendidik tanggung jawab ibadah Mahdhoh dan Muamalah
- 5) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan
- 6) Mengoptimalkan prestasi di segala bidang kompetisi sesuai dengan kompetensi
- 7) Menjalin hubungan kerjasama dengan institusi lain baik dalam maupun luar

## c. Motto

Menata hati meraih prestasi, Insha Allah terdepan dalam setiap peran.

## d. Slogan/ Tagline

“Sekolah Para Juara” atau “*School of Winners*”

## e. Tujuan

Mengusahakan terbentuknya pelajar muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, cakap, percaya pada diri sendiri, cinta tanah air dan berguna bagi masyarakat dan negara.

### 3.2. Mentalitas Juara SMP M Plus

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian lima doktrin nilai yang ingin diwujudkan melalui instrumen Budaya Mentalitas Juara SMP M Plus meliputi:

- 1) **Disiplin** dalam belajar dan berlatih  
Setiap komponen yang ada di sekolah terutama murid diharapkan mempunyai sikap belajar dan berlatih sebagai kebiasaan. Keberhasilan akademik dan non akademik diperoleh dengan modal disiplin.
- 2) **Patuh** pada guru/ pelatih  
Filosofi dasarnya sehebat apapun seseorang kalau tidak patuh pada guru dan pelatih dia tidak bisa mengembangkan kemampuan dengan baik. Siswa ibarat atlet mudah yang kejiwaannya belum matang jadi perlu pengarahan.
- 3) **Bekerja keras** dan bertanding sampai detik terakhir  
Terjemahan ayat-ayat Allah yang selalu bersumpah tentang waktu. Sepanjang peluit belum berakhir, “Kalau nyawa belum dicabut jangan pernah menyerah akan apa yang dicita-citakan”. Allah dapat mengubah nasib seseorang dalam hitungan detik.  
Contoh dalam hal akademik, jangan merasa puas setelah menyelesaikan soal tapi memanfaatkan waktu untuk memeriksa jawaban dan keluar kelas saat ujian kalau bel selesai sudah berbunyi.
- 4) **Konsisten** menjaga ambisi dan stamina  
Ada dua kata yang digarisbawahi yakni ambisi dan stamina dan diantara keduanya ada kata konsistensi. Setiap orang harus mempunyai ambisi atau semangat yang menggebu-gebu/ keinginan yang sangat. Setiap orang harus punya ambisi, tapi jangan ambisius. Ambisi untuk menjadi yang terbaik,

berprestasi dan seterusnya. Mempunyai ambisi yang meledak-ledak namun tidak mempunyai stamina maka akan mudah dikalahkan, jadi formula yang baik harus dijaga konsistensi ambisi dan stamina.

5) **Sportif** dan tidak meremehkan

Menang jangan jumawa, menang jangan membusungkan dada, dan kalau kalah jangan menyalahkan akan tetapi mengakui bahwa lawan lebih tangguh. Tidak meremehkan kompetitor dan apabila menang tidak lupa diri/ sombong. Apabila terbiasa suka meremehkan pihak lain nanti pada akhirnya nasib bisa berbalik.

Tujuan dari mentalitas juara SMP M Plus sendiri juga sangat mulia yakni ingin menciptakan generasi yang unggul, percaya diri, bangga terhadap almamaternya, memiliki akhlak karimah, dan mampu bersaing untuk berprestasi baik ranah akademik maupun non akademik.

### 3.3. Pengorganisasian Lingkungan Fisik SMP M Plus

Bangunan SMP M Plus bercorak modern dan Islami. *Master plan* pembangunan sekolah pun telah ada dalam bentuk desain bangunan di masa depan. Proses pembangunan masih terus berlangsung khususnya untuk lantai 3 gedung sekolah. Fasilitas yang cukup lengkap seperti ketersediaan ruang kelas yang representatif, perpustakaan, laboratorium IPA/ Matematika dan komputer, kantin sekolah, ruang serba guna, kamar mandi, lapangan sekolah, dan mushola.

Pengorganisasian dan tata ruang di SMP M Plus mendapat perhatian yang baik. Memasuki area sekolah terdapat gerbang sekolah yang menjulang cukup tinggi digunakan sebagai pendukung keamanan dan ketertiban siswa. Memasuki ruang sekolah di selasar terdapat etalase pajang ratusan piala dan medali yang berhasil di raih, papan pajang pengumuman sekolah, visi misi sekolah, papan penghargaan, dan poster-poster lainnya. Poster yang cukup sering terlihat adalah mentalitas juara M Plus. Di sudut-sudut kelas pun poster tersebut dipastikan selalu ada. Bahkan di tempat-tempat strategis, selasar, dan tangga sekolah poster ini tidak sekedar menghiasi dinding-dinding sekolah. Setiap tahun siswa kelas IX menuliskan target pencapaian nilai UN (Ujian Nasional) yang dibubuhi tandatangan mereka pada sebuah banner yang kemudian dipajang. Setelah para siswa membubuhi tandatangan tersebut, siswa kelas IX beserta ustad-ustadzah setiap harinya memakai pin motivasi dari target sekolah yang ditetapkan bersama.

Penggunaan kamar mandi pun untuk putra dan putri disediakan terpisah serta semua guru dan siswa dalam menggunakan kamar mandi harus melepas alas kaki sehingga kebersihan kamar mandi dan tempat wudhu terjaga dengan baik. Kebersihan, kerapian, dan aroma kamar mandi pun selalu dipantau oleh petugas kebersihan sekolah setiap harinya.

### 3.4. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar sepenuhnya dipercayakan kepada guru dan mereka boleh berkreasi dengan pembelajaran yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Berbagai model pembelajaran terkini seperti *cooperative learning* juga diadopsi di sekolah ini. Tak jarang siswa mendapat tugas diskusi dan membuat *project* untuk ditampilkan. Setiap pagi hari sebelum pelajaran dimulai

selalu diawali dengan tadarus Al-Quran di setiap kelas. Semua guru dipandu guru fasih melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an. Target hafalan surat pun diberlakukan untuk semua siswa.

Setiap Selasa pagi dijadwalkan adanya pembekalan dan praktek langsung pidato/khitobah untuk semua kelas. Mereka semua berkumpul di ruang seba guna yang juga difungsikan sebagai mushola. Selain mendapat teori, tips, dan contoh dari guru/ustad-ustadzah, mereka yang telah mendapat giliran pada minggu yang lalu untuk tampil membawakan pidatonya di depan teman-temannya. Kegiatan pidato atau kultum (kuliah tujuh menit) adalah agenda rutin setiap menjelang sholat Duhur. Semua siswa dan guru berkumpul di mushola untuk melaksanakan sholat Duhur berjamaah. Sebeum sholat dimulai, siswa yang telah ditunjuk menampilkan kultum disambung nasehat dari guru dalam bentuk koreksi akhlak mulia dan pesan hikmah lainnya.

Setiap hari sabtu terdapat kegiatan senam dan bersih lingkungan yang dirangkai dengan kegiatan (BDP) belajar dari praktisi, tryout, dan berenang yang dijadwal secara bergantian untuk kelas VII, VIII, dan IX. Kegiatan BDP dilakukan dengan mengundang kalangan profesional/ praktisi untuk mengajarkan keterampilan dan memberikan motivasi pada siswa. kegiatan BDP secara berkala juga diampu oleh guru dengan materi keterampilan praktis yang bisa dipraktekkan langsung bersama siswa.

### **3.5. Kegiatan Ekstrakurikuler**

Program kegiatan ekstrakurikuler meliputi 30 cabang kegiatan. Untuk itu, maka dibentuk koordinator ekstrakurikuler merencanakan, memantau, dan mengelola jalannya kegiatan ekstrakurikuler. Selain diampu oleh guru SMP M Plus, pihak luar banyak pula dilibatkan dari kalangan profesional dan juga wali murid. Adapun macam cabang ekstrakurikuler meliputi: Olimpiade Fisika; Olimpiade Matematika; Olimpiade Biologi; Olimpiade IPS; Atletik, Seni Tari; Karya Ilmiah Remaja; Renang; Futsal; Tata Boga; Kubah Sastra; Bulutangkis; Gubuk Seni; Seni Teater; Palang Merah Remaja; Qiro'ah; Paduan Suara; English Club; Pramuka; Peleton Inti; Karawitan; Robotika; Sepak Takraw; Tenis Meja; Tenis Lapangan; Cipta Lagu; Tapak Suci; Basket; Tenis; dan Arabic Club.

Berdasarkan penuturan Emy Prihayanti, S.Psi selaku koordinator ekstrakurikuler, banyaknya mata cabang kegiatan ekstrakurikuler yang dihadirkan untuk menggali minat, bakat, dan potensi siswa sehingga dapat muncul ke permukaan dan berkembang dengan baik. Emy menambahkan mungkin minat, bakat, dan potensi anak selama ini masih terpendam sehingga coba untuk digali. Dalam menentukan pilihan cabang ekstrakurikuler siswa diberikan arahan dan pertimbangan dari guru serta dari hasil psikotes siswa yang dilakukan ketika awal masuk. Siswa pun boleh memilih 2-3 ekstrakurikuler yang diminati asal tidak bersamaan waktu pelaksanaannya.

Pihak sekolah selalu aktif mencari informasi perlombaan yang diselenggarakan di tingkat kabupaten/ kota maupun di luar kota baik yang menyelenggarakan dinas maupun swasta. Hal tersebut merupakan ajang siswa untuk tampil dan unjuk gigi serta mengasah kesiapan, keberanian untuk berlomba sehingga turut membentuk mentalitas juara siswa.

### 3.6. Program Kegiatan Sekolah

#### a. Program Kurikulum

Tes seleksi penerimaan siswa baru; MOS peserta didik baru; Pembuatan kontrak belajar sekolah, orang tua, dan siswa baru; Ramadhan di kampus; Belajar dari praktisi kelas VII dan VIII; Kegiatan refreshing renang kelas VII dan VIII; Peduli lingkungan; Buka bersama kelas IX; Seleksi kegiatan ekstrakurikuler; Pembentukan tutor sebaya kelas IX; Refreshing dan keakraban kelas IX; Wisuda dan perpisahan kelas IX.

#### b. Program AIM (Al-Islam dan Kemuhimmadian)

Tadarus Al-Qur'an dan hafalan juz 29 dan Murojaah Juz 30; Latihan khitobah siswa kelas VII-IX; Sholat Dhuha berjamaah; Sholat jamaah dan rawatib; Dzikir dan doa ba'da sholat wajib; Gerakan jum'at shodaqoh dan sholat jum'at; Puasa sunah Senin-Kamis; Kajian *Islamic Study Club* Rabu sore; Gerakan Sabtu bersih; Kajian kelas; Pengajian wali murid setiap tiga bulan; Kajian alumni SMP M Plus setiap 2 bulan; Sambut ramadhan dengan peduli lingkungan; Ramadhan di kampus M Plus; Giat shodaqoh Ramadhan; Pembagian zakat; Halal bi halal; Puasa syawal bersama; Latihan qurban; Ta'ziah dan sholat jenazah warga lingkungan sekolah yang meninggal dunia; Koreksi akhlak mulia.

#### c. Program Kegiatan Layanan BK (Bimbingan dan Konseling)

Bimbingan pribadi; Bimbingan belajar; Bimbingan sosial; Bimbingan karir; Layanan kehidupan keluarga; Layanan kehidupan beragama; Layanan orientasi; Layanan informasi; Layanan penempatan dan penyaluran; Layanan konseling individu; Layanan konseling kelompok; Layanan bimbingan kelompok; Layanan konten; Layanan mediasi; Layanan konsultasi; Konferensi kasus; Kunjungan rumah/ *Home visit*.

#### d. Program Kegiatan Kesiswaan

Matasiba (masa orientasi siswa baru); *Parenting* wali kelas VII; Upacara setiap hari Senin, 17 Agustus, 1 Oktober, 28 Oktober, 10 Nopember, 2 Mei, dan 20 Mei; Bintal (Pembinaan Mental) kelas VIII; Buka bersama kelas VII; Pemilu IPM; Kegiatan ekstrakurikuler; *Classmeetinig*; *Fieldtrip*; ESQ kelas IX; *Sister School*; Lomba-lomba (POFDA, OSN, TUB, baris berbaris, dan sebagainya); Kemah besar; *Study tour*; Buku penghubung.

Program-program di atas merupakan tanggung jawab semua struktur organisasi yang ada di SMP M Plus, khususnya wakil kepala sekolah urusan yang bersangkutan. Setiap kegiatan yang dilaksanakan khususnya untuk kegiatan yang membutuhkan tenaga, waktu dan sinergi dari berbagai komponen, maka akan dibentuk kepanitiaan dan koordinator-koordinator penanggungjawab kegiatan sehingga memudahkan kerja sama untuk melancarkan suksesnya kegiatan. Dalam menjalankan kegiatan sekolah, tak jarang siswa dilibatkan. Siswa juga ditumbuhkan dan dibiasakan untuk berorganisasi melalui IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah)/ OSIS. Para siswa ditugaskan secara terjadwal ikut mengawasi ketertiban kedatangan teman-temannya setiap pagi yang selalu ditemani dan mendapat pantauan guru. Kepengurusan IPM dibentuk setiap tahun di awal semester gasal dilaksanakan kegiatan pemilu IPM yang dipilih oleh semua siswa dan guru.

### 3.7. Implementasi Mentalitas Juara Melalui Budaya Sekolah

Pelaksanaan budaya mentalitas juara SMP M Plus dapat diamati melalui banyak hal, baik dari sikap, perilaku, program kegiatan, slogan, arsitektur bangunan dan sebagainya. Sejalan dengan hal tersebut menurut Depdiknas mempunyai tiga lapisan (2004: 2-3) yaitu:

- a. Lapisan yang berintikan pada norma dan dapat diamati, seperti: arsitektur, tata ruang, eksterior, dan interior, kebiasaan dan rutinitas, peraturan-peraturan, cerita-cerita, upacara-upacara, situs-situs, simbol-simbol, logo, slogan, bendera, gambar-gambar, tanda-tanda, sopan-santun, dan cara berpakaian. Lapisan pertama ini berintikan norma kelompok atau perilaku yang telah lama dimiliki kelompok pada umumnya sukar untuk dirubah dan biasa disebut artifak
- b. Lapisan yang berintikan pada nilai-nilai dan keyakinan yang sifatnya tidak dapat diamati, berupa nilai-nilai yang dianut kelompok, berhubungan dengan yang penting, yang baik, dan yang benar. Lapisan kedua ini tidak dapat diamati karena terletak dalam kehidupan kelompok. Jika lapisan pertama berintikan norma perilaku bersama yang sukar diubah, lapisan kedua berintikan nilai-nilai dan keyakinan yang sukar diubah serta memerlukan waktu untuk berubah
- c. Lapisan ketiga adalah asumsi yang bersifat abstrak dan tersembunyi, tidak dapat diamati tetapi melekat dan berdampak pada perilaku kelompok.

Pelaksanaan budaya mentalitas juara sangat berkaitan dengan proses sebelumnya yaitu perencanaan dan pengorganisasian. Dengan adanya perencanaan dari budaya mentalitas juara yang telah diwujudkan dengan berbagai program kegiatan baik sifatnya harian, mingguan, bulanan, tahunan bahkan insidental maka pelaksanaan dari mentalitas juara ini mengikuti waktu yang sudah dijadwalkan.

Proses pengorganisasian juga memberikan andil dalam pelaksanaan budaya mentalitas juara ini yang dengan hal tersebut pembagian wewenang dan tanggung jawab sudah didelegasikan kepada semua komponen sekolah. Dengan perencanaan yang matang dan pengorganisasian yang tepat maka akan mendukung budaya mentalitas juara ini, baik dari segi komunikasi, koordinasi, dan lancarnya pelaksanaan program kegiatan. Hadad Nawawi (2005: 95) menjelaskan bahwa pengarahan terdiri dari beberapa kegiatan yakni pengarahan (*commanding*), bimbingan (*directing*), dan komunikasi (*communication*). Lebih lanjut Hadad Nawawi menjelaskan pengarahan dan bimbingan adalah kegiatan menciptakan, memelihara, mempertahankan, dan memajukan organisasi melalui setiap personil, baik secara struktural maupun fungsional agar tidak keluar dari usaha mencapai tujuan organisasi.

Dalam keseharian anak-anak telah ditanamkan dan ditumbuhkan budaya mentalitas juara. Sejak awal semester kegiatan sudah dijadwalkan dengan rapi. Bahkan ketika masa orientasi siswa baru dilakukan pada masa orientasi peserta didik baru, para siswa telah mendapatkan sosialisasi dan orientasi tentang mentalitas juara SMP M Plus. Mereka bahkan mendapat buku panduan Matasiba (Masa Taaruf Siswa Baru) dan orang tua mendapat buku panduan peraturan dan program kurikulum SMP M Plus. Dalam kegiatan harian nilai yang ditumbuhkan

contohnya sikap disiplin saat datang, belajar dan menjalankan latihan, patuh kepada guru dan bersikap soprtif dan lain sebagainya.

Penanaman budaya ini melalui berbagai macam kegiatan sosialisasi, dilanjutkan dengan internalisasi, dan penguatan melalui serangkaian kegiatan yang diagendakan sekolah. Adapun kegiatan yang dilaksanakan sekolah yang bersifat harian, mingguan, bulanan, tahunan dan bersifat insidental telah direncanakan dengan matang. Setiap hari siswa di asah keberanian dan keterampilannya untuk tampil membawakan kuliah tujuh menit (kultum) sebelum sholat Duhur secara bergiliran. Setiap hari secara terjadwal terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang diampu guru dan pelatih sehingga siswa dapat mengoptimalkan bakat potensinya melalui kegiatan ini dengan 30 pilihan ekstrakurikuler.

Setiap minggu anak dibiasakan untuk melakukan gerakan jumat shodaqoh dan belajar dari pakar yang didatangkan ke sekolah ataupun keterampilan dari guru. Setiap bulan sekali terdapat kajian kelas dan silaturahmi keluarga besar guru SMP M Plus yang diselenggarakan bergiliran. Setiap tahun sekali terdapat kegiatan pembinaan mentalitas juara M Plus yang dilakukan bekerja sama dengan TNI dan POLRI untuk menggembleng mentalitas juara siswa.

Hal di atas senada dengan penelitian Agus Yuliyono (2011: 169-179) menunjukkan:

Pengembangan budaya sekolah di SMA Karangturi dilakukan melalui penanaman nilai dan etos berprestasi pada peserta didik dilakukan melalui kegiatan orientasi sekolah, proses pembelajaran, evaluasi belajar, ekstrakurikuler, penghargaan prestasi, kecintaan terhadap almamater, keteladanan guru, kerja sama dengan orang tua peserta didik, dan seragam patriot sebagai media penanaman budaya berprestasi.

Lebih lanjut Trecy E. Eden (2013: 167-172) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa budaya sekolah yang diterapkan di SMK N I Palangkaraya melalui:

(a) Penanaman sikap disiplin dimulai dari disiplin berangkat sekolah, saat kegiatan belajar, dan pulang ke rumah, (b) Budaya kerja keras juga diterapkan di SMK Negeri I Palangkaraya melalui menghargai waktu dan memanfaatkan waktu dengan baik, dan (c) Budaya berkompetisi dengan memberikan penghargaan pada prestasi yang diraih siswa.

Keberhasilan pelaksanaan dari budaya mentalitas juara SMP M Plus ini dalam pelaksanaannya dapat terlihat dari mulai dari proses dan hasil yang didapatkan dalam setiap program kegiatan. Tanggapan positif dan apresiasi yang sangat baik oleh masyarakat membuat SMP M Plus semakin percaya diri melangkah sehingga dapat membuktikan berbagai capaian prestasinya hingga dapat berkompetisi dengan sekolah lain baik negeri maupun swasta. Hal tersebut tidak terlepas dari *core value* dalam mentalitas juara yang membentuk sistem di SMP M Plus dapat berjalan dengan baik. Berkaitan dengan hal tersebut sejatinya memang budaya sekolah mempunyai peran yang vital bagi organisasi.

Deal dan Peterson (1999: 7-9) mengemukakan bahwa kultur sekolah mempunyai fungsi atau peranan sebagai berikut:

(1) Kultur sekolah mempengaruhi efektivitas dan produktivitas sekolah (*Culture fosters effectiveness and productivity*); (2) Kultur mempengaruhi hubungan antar sesama dan segala aktivitas yang bersifat kolaboratif yang berpengaruh pada komunikasi yang lebih baik dan penerapan pemecahan masalah (*Culture improves collegial and collaborative activities that foster better communication and problem-solving practices*); (3) Kultur mempengaruhi keberhasilan usaha perubahan dan peningkatan sekolah (*Culture fosters successful change and improvement effort*); (4) Kultur membangun komitmen kebersamaan antara staff, para siswa, dan karyawan (*Culture builds commitment and identification of staff, students, and administrators*); dan (5) Kultur menguatkan motivasi staff, para siswa, dan seluruh warga sekolah (*Culture amplifies the energy, motivation, and vitality of a school staff, students, and community*).

#### 4. Simpulan

Implementasi pengembangan mentalitas juara melalui budaya sekolah di SMP M Plus sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut dilakukan dalam keseharian melalui 5 doktrin nilai mentalitas juara SMP M Plus dalam kehidupan sehari-hari (pembelajaran, kegiatan di luar pembelajaran, ekstrakurikuler, dan keikutsertaan lomba). Pengorganisasian dan peraturan akademik serta lainnya pun sudah diatur dan disosialisasikan sejak awal masuk sekolah serta dibuat surat kesepakatan dari orang tua dan siswa. Penerapan budaya mentalitas juara ini dilakukan melalui pembiasaan dan berbagai program kerja sekolah yang telah disusun sekolah baik bersifat harian, mingguan, bulanan, tahunan bahkan insidental. Setiap semester selalu diadakan *workshop* dan diakhir tahun ajaran dilakukan rapat kerja sekolah untuk menyusun kembali dan mengevaluasi semua program selama setahun serta pengembangan di masa mendatang. Adanya program pembinaan mental bagi siswa kelas VIII yang dilaksanakan selama 3 hari 2 malam bekerja sama dengan TNI/POLRI pun menjadi salah satu instrumen dalam menggembleng mentalitas juara di SMP M Plus yang diharapkan. Dari kegiatan pembinaan mental ini perubahan sifat dan perilaku siswa yang lebih positif juga banyak terlihat khususnya untuk menghadapi pembelajaran dan ujian nasional di kelas IX.

#### 5. Saran

Adapun beberapa saran untuk mengelola budaya mentalitas juara di SMP M Plus diantaranya:

- a. Pembuatan rencana strategis sekolah secara tertulis
- b. Penambahan devisi penelitian dan pengembangan
- c. *quality control* yang dilakukan pihak sekolah



## 6. Daftar Pustaka

- Abu Mufaidah & J. Haryadi. (2012). *Anda Dilahirkan Sebagai Pemenang Bukan Sebagai Pecundang*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Agus Yuliyono. (2013). Pengembangan Budaya Sekolah Berprestasi Tentang Penanaman Nilai dan Etos Berprestasi di SMA Karangturi. *Jurnal Komunitas Universitas Negeri Semarang*, 3 (02): 169-179.
- Deal, Terrence E. & Peterson, Kent D. (1999). *Shaping School Culture: The Heart of Leadership*. San Fransicso: Jossey-Bass Publishers.
- Depdiknas. (2004). *Pedoman pengembangan kultur sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Erni Julia Kok. (2010). *Mental Pemenang Mental Pecundang Membentuk Mentalitas Pemenang dengan Pendekatan Outcome Thinking dari NLP*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. (2014). *The Amazing Winner Cara Menakjubkan Mencapai Kesuksesan Tanpa Batas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadad Nawawi. (2005). *Manajemen strategik organisasi non profit bidang pemerintahan dengan ilustrasi bidang pendidikan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nuril Furkan. (2013). *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitaitaif dan R &D)*. Bandung: Alfabeta.
- Stolp, Stephen & Smith, Stuart C. (1975). *Transforming school culture: stories, symbols, values and leader's role*. Eugene, OR: ERIC, Clearinghouse on Educational Managemen University of Oregon.
- Tatang. M. Amrin. (1995). *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Terry. G.R (1997). *Principle of management*. Illionis. Richard D Irwin. Inc
- Trecy E. Anden. (2013). Budaya Sekolah di SMK Negeri I Palangkaraya. *Socioscieta Kopertis*, 5 (01): 167-172.
- Thomas Amstrong. (2004). *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Inteligences Di Dunia Pendidikan*. Bandung: Kaifa